

Perancangan Gedung Kesenian Tradisional di Ngalipaeng

Hendrik S. Suriandjo¹, Hanny Roring², Susanto Sondoh³

^{1,2}Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Nusantara, Manado,

³Mahasiswa S-1 Arsitektur Universitas Nusantara Manado

Abstrak

Posisi Geografis Kabupaten Sangihe yang terletak tepat di Bibir Pasifik, dimana letaknya yang berada di Utara jasadir Sulawesi secara tepat menghadap langsung ke arah Pasifik Rim. Dengan posisi ini sudah memiliki keunggulan yaitu lebih dekat ke Jepang, atau Negara-negara Timur jauh lainnya, serta negara-negara di Amerika Utara dimana negara-negara dibelahan utara bumi ini sangat berperan besar dalam perekonomian global. Letak Geografis yang demikian ditunjang dengan potensi alam serta ragam seni dan budaya menjadikan Kabupaten Sangihe sebagai "North Gate Way" kawasan Timur Indonesia yang mudah dicapai dan singgahi oleh investor maupun wisatawan asing. Dengan adanya kemajuan pengembangan sektor pariwisata, maka industri-industri kerajinan khas kabupaten Sangihe dapat dikenal oleh manca negara. Hal ini dapat mempengaruhi sektor perdagangan dan jasa. Berarti dengan pengembangan sektor pariwisata dapat mengenalkan potensi-potensi yang lain yang ada di kabupaten Sangihe kepada investor-investor lokal maupun asing. Melihat peluang itulah, maka diperlukan suatu wadah/tempat untuk menginformasikan dan mempromosikan potensi pariwisata yang ada di kabupaten Sangihe sekaligus menanamkan dan melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat Sangihe khususnya generasi muda.

Adapun sasaran yang hendak dicapai agar tujuan di atas mencapai hasil yang optimal adalah dengan merancang fasilitas utama dan penunjangnya yang bersifat : informatif, komersial, apresiatif, rekreatif dan terbuka. Meninjau sasaran dan tujuan yang hendak dicapai pendekatan desain yang dipakai menggunakan tipologi pola perkampungan di Sangihe yang bersifat natural untuk penataan site dan dari segi bulding design menggunakan tipologi rumah adat Sangihe. Namun karena kegiatan yang akan diwadahi adalah kegiatan ekonomi yang bersifat efisien dan efektif dalam pemanfaatan ruang, pelayanan, sirkulasi dan keawetan bangunan, maka metode ini digunakan dengan penambahan langgam desain modern.

Dari hasil rancangan terjadi penataan bentuk yang menonjolkan ciri khas budaya Sangihe. Sedangkan pada teknologi digunakan gabungan arsitektur tradisional dan teknologi modern.

Kata kunci : Pariwisata, Tipologi, Langgam Budaya

PENDAHULUAN

Seni menjadi salah satu bagian dalam kehidupan manusia dari zaman ke zaman, dari masa prasejarah hingga sekarang. Keberadaan seni sangat melekat dalam setiap sendi kehidupan dan jiwa manusia sehingga tidak dapat terpisahkan sampai saat ini. Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain. Seni adalah produk keindahan, dimana manusia berusaha menciptakan sesuatu yang indah dan dapat membawa kesenangan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Seni adalah kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi; Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran; Seni olah suara atau bunyi.

Menurut Padma Pusphita, seni berasal dari kata "Genie" yaitu bahasa Belanda yang memiliki arti *genius* dalam bahasa Latin. Seni adalah kemampuan mengagumkan yang dibawa seseorang sejak lahir atau biasa disebut dengan bakat. Sedangkan dalam bahasa Inggris seni disebut

dengan "Art" yang memiliki arti *art visual* atau seni rupa.

Di Sangihe, seni tari dan seni musik merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, apakah itu untuk keperluan ritual ataupun pertunjukan. Dalam mengekspresikan tari, musik menjadi bagian didalamnya. Setiap bentuk tari mengalami perubahan dari waktu ke waktu berdasarkan perkembangannya.

Masalah kompleks yang dihadapi dalam pengembangan kesenian tradisional di Ngalipaeng terutama berpangkal pada tekanan penduduk yang semakin tinggi terutama terhadap generasi mudanya sehingga kelestarian kesenian tradisional di Ngalipaeng ini semakin menurun jika tanpa didukung strategi pengembangan Kesenian Tradisional yang tepat secara terpadu, berdaya guna dan berhasil guna.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002, bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian

atau seluruhnya berada diatas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus.

Gedung pertunjukkan adalah sebuah bangunan gedung dengan fungsi untuk melayani dan memfasilitasi berbagai macam pertunjukkan. Gedung ini merupakan ruang semi publik yang memiliki tujuan untuk menghibur orang dengan pertunjukan yang ditampilkan.

Gedung pertunjukan merupakan suatu tempat yang dipergunakan untuk mempergelarkan pertunjukan, baik itu bioskop, pagelaran musik, maupun tari.

1. Kesenian Tradisional Sangihe

Terdapat beberapa tarian dan alat musik asli Sangihë yang masih ada dan sedang dikembangkan, yaitu Tari Gunde, Tari Sałai Sambo, Tari Sëse Madunde, Tari Alabadi, Tari Dangsang Sahabë, Tari Bengko, Tari Salo, Tari Upasë, Tari Tambor, Tarian Ampa Wayer dan Masamper.

Sedangkan untuk alat musik, yaitu Musik Bambu, Musik Ołi, Musik Tagonggong, Nanaungang, Musik Tambor, Musik Keroncong dan String Bas.



Gambar 1.1 Jenis Tarian dan Alat Musik Tradisional Sangihë di Ngalipaeng
(Sumber : <http://www.google.com> dan Dokumentasi Lapangan, 2020)



Gambar 1.2 Jenis Tarian dan Alat Musik Tradisional Islam di Ngalipaeng
(Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2020)

2. Rumah Tradisional Sangihe

➤ Rumah Tempat Tinggal

Di kalangan penduduk kepulauan Sangihë dapat dijumpai beberapa istilah yang digunakan untuk menyebutkan rumah tempat tinggal. Istilah yang paling sering digunakan ialah kata “bałe”, “daseng” dan “sabua”. Penggunaan ketiga istilah tersebut, selain mengidentifikasi akan sifat dan bentuk rumah yang tersebut di atas menyimbolkan tata krama yang berlaku dalam masyarakat. Penggunaan kata “bałe” merujuk pada sifat yang permanen dan “sabua” merujuk pada sifat darurat, serta “daseng” dapat diberlakukan pada keduanya.

• Susunan Ruang

Pada dasarnya, rumah yang dibangun secara tradisional ini, belum mengenal pembagian ruang berdasarkan sekat permanen. Rumah tinggal tersebut hanya mempunyai satu ruangan. Dengan kata lain, bagian dalam rumah (interior) tersebut, tidak menggunakan sekat permanen. Sekat yang digunakan pada ruangan hanya menggunakan kain, yaitu kain “koffo” dari hasil tenunan. Kain “koffo” ini terbuat dari serat pisang “hote” (pisang abaka). Sekat tersebut membujur mengantarai lantai yang tinggi dengan lantai yang rendah.

Pada zaman pra sejarah, tempat tinggal manusia Sangihë adalah di goa-goa karang. Dalam legenda, tempat tinggal manusia Sangihë purba

adalah di dalam pohon besar dan di pohon-pohon yang sudah roboh. Seiring perkembangan waktu dan dikenalnya teknologi, mereka mulai membuat rumah sederhana.

1. Rumah Ikat

Pada awalnya bentuk rumah sangat sederhana. Berdasarkan pemahaman beberapa budayawan Sangihë, bahwa rumah orang sangihe adalah "*pamangkong*". Kemudian berkembang menjadi "rumah ikat" dengan model panggung yang dalam bahasa Sangihë adalah "*Bale Alung*", dikatakan rumah ikat karena tidak menggunakan paku tetapi diikat dengan rotan.

Rumah suku Sangihë tidak memiliki bilik atau kamar. Pada tahun 1700 akhir sampai awal tahun 1800, masa awal kolonial belanda masuk ke Sangihë, orang Sangihë sudah mulai menggunakan bilik atau kamar.

Terdapat satu serambi umum yang luas di depan. Ruang yang ada dalam rumah ikat, yaitu ruang utama dan 2 (dua) kamar tidur yang dibatasi oleh anyaman bambu ataupun bilik yang terbuat dari serat pisang, yaitu kain *kofo*. Rumah tersebut akan ditambah atau disambung pada bagian belakang apabila salah satu anggota keluarga akan menikah. Keturunan dari setiap anggota keluarga, semakin banyak yang menikah maka akan semakin panjang rumahnya. Rumah tersebut ditempati oleh 25 sampai 30 rumah tangga.

2. Bale Lawo

Bale Lawo adalah rumah untuk banyak orang. Rumah ini dibangun sebagai tempat pertemuan masyarakat umum pada satu-kesatuan hukum dalam komunitas adat Sangihë dengan sang raja. Rumah tersebut sekaligus sebagai tempat tinggal raja. *Balelawo* pertama kali didirikan oleh *Balango* di *Sahabë*.

3. Rumah Ibadah (Pemujaan)

Model rumah ibadah (pemujaan) di Kepulauan Sangihë, sama halnya dengan rumah ibadah di daerah lain pada kawasan Indonesia. Di Sangihë, terdapat 2 (dua) jenis rumah ibadah, yaitu Gereja dan Masjid. Dalam bahasa Sangihë, Gereja disebut "Gaheda" dan Masjid disebut "Masigi".

- Susunan Ruang

Secara umum, tipologi dari gedung Gereja di Sangihë berbentuk persegi panjang. Bentuk persegi panjang ini, khususnya untuk bangunan utama, yaitu ruang untuk beribadah. Pada bagian depan merupakan pintu gerbang masuk, sedangkan pada bagian belakang

ditambahkan bangunan khusus, yaitu kantor jemaat atau biasanya disebut "konsistori". Dalam ruang "konsistori" ini. Dijadikan juga sebagai tempat penyimpanan perlengkapan upacara atau kebaktian.

Sedangkan untuk tipologi Masjid, umumnya berbentuk bujur sangkar sebagai bangunan utama atau ruang untuk beribadah. Pada bagian belakang atau samping, ditambahkan ruang khusus sebagai tempat mengambil air "wudhu". Dalam bangunan utama tersebut, terdapat pemisah antara tempat Sembah-Yang pria dengan wanita. Tempat mimbar berada di depan dan selamanya berada pada arah *kiblad*.

4. Rumah Tempat Musyawarah

Di Sangihë, terdapat satu bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk musyawarah, yaitu Balai Desa. Dahulunya, balai desa ini disebut "*balengbanua*". Secara harfiah, kata *balengbanua* adalah gabungan dari dua kata, yaitu "*bale*" dan "*banua*". *Bale* artinya rumah, sedangkan *banua* artinya kampung atau desa. Dalam pengertiannya, *balengbanua* adalah "rumah milik desa" atau disebut "rumah kampung". Bangunan tersebut merupakan bangunan umum yang didirikan oleh warga pada setiap desa. Bangunan tersebut mempunyai fungsi sebagai tempat berkumpul untuk menyelenggarakan musyawarah dan upacara adat.

Balengbanua dibangun berdsarkan tipologi rumah tempat tinggal, yaitu panggung. Perbedaan dari *balengbanua* adalah ukurannya lebih besar dari rumah tempat tinggal.

- Susunan Ruang

Balengbanua hanya ada satu ruangan saja, karena dibangun khusus sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan. Jadi, *Balengbanua* ini fungsinya sebagai tempat untuk bermusyawarah.

5. Rumah Tempat Penyimpanan

Tempat tersebut dijadikan sebagai penyimpanan barang-barang. Tempat penyimpanan ini tidak dapat dipisahkan dari suatu bagian dalam rumah tinggal. Tempat tersebut dinamakan "baringkatta". Antara *Baringkatta* dengan ruangan lain, menggunakan kain *koffo* sebagai sekat atau pembatas ruang,

dengan tujuan agar tidak mengganggu pemandangan dalam rumah. Sekat/pembatas dari kain *koffo* tersebut dinamakan “*darlansẽ*”.

- **Susunan Ruang**
Tempat penyimpanan ini bukanlah berukuran panjang dan luas sehingga hanya merupakan tempat atau wadah yang dinamakan *baringkatta*. *Baringkatta* ini merupakan tempat yang khas, dimana tidak dapat dipisahkan dengan bagian dari satu rumah.

6. Pengaturan Pola Perkampungan

Pengaturan pola perkampungan disepakati oleh tokoh adat dan pemerintah desa, dimana bangunan rumah harus didirikan dengan posisi menghadap ke arah jalan utama/raja, harus pada punggung bukit, serta menghindari tempat atau lokasi yang dianggap angker oleh penduduk setempat, seperti tempat bekas kuburan dan lain sebagainya.

Dari data-data di atas, dalam Gedung Kesenian Tradisional di Ngalipaeng digunakan sebagai ruang fasilitas utama dan pendukung, serta area servis yang digunakan untuk mengakomodasi seluruh ruangan.

3. Rumah Tradisional

Awalnya ilmu arsitektur hanya menekankan pada studi bangunan dengan bantuan ilmu keteknikan. Kini, bidang arsitektur telah berkembang pesat dan mulai memanfaatkan berbagai bidang ilmu lain seperti dari kajian kebudayaan, antropologi dan psikologi, hasilnya adalah peran ilmu antropologi dan psikologi dalam memberikan arah kepada penelitian arsitektur tradisional, vernakular dan lingkungan.

Menurut Edney (1976). Kita dapat menekankan dua fungsi dari teritori manusia: (1) mengatur identitas personal dan (2) mengatur sistem sosial. Dari uraian Edney dapat dilihat bahwa teritori berhubungan dengan aspek fisik dan non fisik. Teritori dalam pengertian fisik adalah batasan kepemilikan atau batas pertahanan terkecil dari rumah dan dapat berupa pagar, dinding atau elemen penentu batas fisik lainnya. Teritori dalam arti non fisik adalah batas yang dimiliki oleh seorang individu dalam interaksi dengan oranglain baik secara individual maupun kelompok.

Tinjauan terhadap rumah sebagai hasil kebudayaan manusia akan tercermin dari

berbagai aspek. Bentuk rumah tradisional adalah hasil budaya manusia pada kelompok yang diwariskan secara turun temurun untuk jangka waktu yang lama untuk melakukan adaptasi terhadap berbagai faktor. Hal ini dapat dilihat dari skema Altman dan Chemers (1989:155-156) sebagai berikut : Amos Rapoport (1969) berpendapat bahwa apa yang dihasilkan oleh manusia sangat tergantung dari latar belakang sosial budayanya atau kondisi sosial manusia itu sendiri, sehingga membangun rumah merupakan fenomena budaya dimana bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dimana dia berada.

4. Pemahaman Objek Perancangan

Gedung Pertunjukan Seni merupakan suatu tempat yang dipergunakan sebagai tempat pagelaran pertunjukan, baik seni tari, musik, maupun drama. Dalam proses perancangan Gedung Pertunjukan Seni ini, terdapat dua hal yang menjadi pertimbangan, yaitu dari segi fungsi dan sebagai sebuah bangunan yang memiliki ruang terbuka, yaitu pantai dengan tumbuhan kelapa dan pepohonan lainnya yang berada di depan lokasi perancangan dan *mangrove* (hutan bakau) yang berada di sebelah timur dan sebelah barat lokasi perancangan. Namun, hutan *mangrove* yang dekat dengan lokasi perancangan adalah hutan *mangrove* sebelah barat.



Gambar 1.3 Ruang Terbuka Sekitar Tapak

(Sumber : Peneliti, 2020)

Keterkaitan dalam sebuah karya arsitektur, antara ruang terbuka dan seni ini menjadi satu konsep untuk mendukung dalam perancangan Gedung Pertunjukan Seni ini. Konsep ini diharapkan dapat menjadi sesuatu yang baru dalam karya arsitektur di Kabupaten Sangihe.

Astono (2007) menyebutkan seni merupakan bentuk ungkapan keidahan, perasaan dan emosi yang selalu melekat dalam diri manusia. Seni merupakan hal yang tak

Global Science (Vol.2 No.2, Desember 2021)

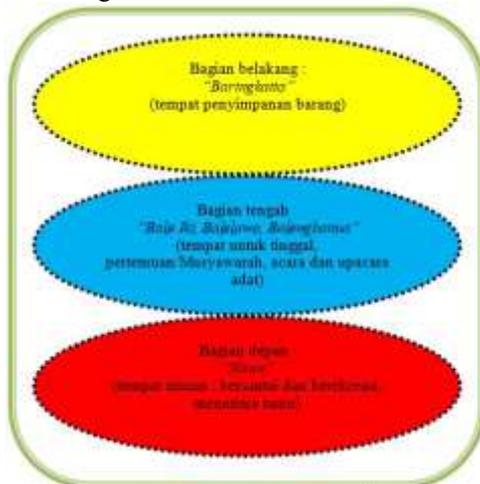
pernah terpisahkan dalam perkembangan kebudayaan, bahkan menjadi ciri khas yang menandai adanya suatu zaman serta perubahannya. Dalam hal tertentu seni bahkan menjadi sebuah tanda bagaimana suatu kebudayaan mencapai zaman kegemilangannya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pusat Pertunjukan Seni adalah wadah atau tempat penyelenggaraan pertunjukan seni, yang terdiri dari seni gerak, musik dan seni rupa yang terletak di Kampung Kĕtareng Desa Ngalipaeng dengan mengembangkan konsep Kampung Wisata.

5. Pengaturan Pola Perkampungan

Pengaturan pola perkampungan disepakati oleh tokoh adat dan pemerintah desa, dimana bangunan rumah harus didirikan dengan posisi menghadap ke arah jalan utama/raja, harus pada punggung bukit, serta menghindari tempat atau lokasi yang dianggap angker oleh penduduk setempat, seperti tempat bekas kuburan dan lain sebagainya.

Dari data-data di atas, dalam Gedung Kesenian Tradisional di Ngalipaeng digunakan sebagai ruang fasilitas utama dan pendukung, serta area servis yang digunakan untuk mengakomodasi seluruh ruangan.



Gambar 1.4 Konsep Tata Ruang Sangihĕ
(Sumber : Analisis Penulis, 2020)

METODE PERANCANGAN

1. Metode Pendataan

Dalam metode pendataan, Data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang terkait dengan perancangan Gedung Kesenian Tradisional.

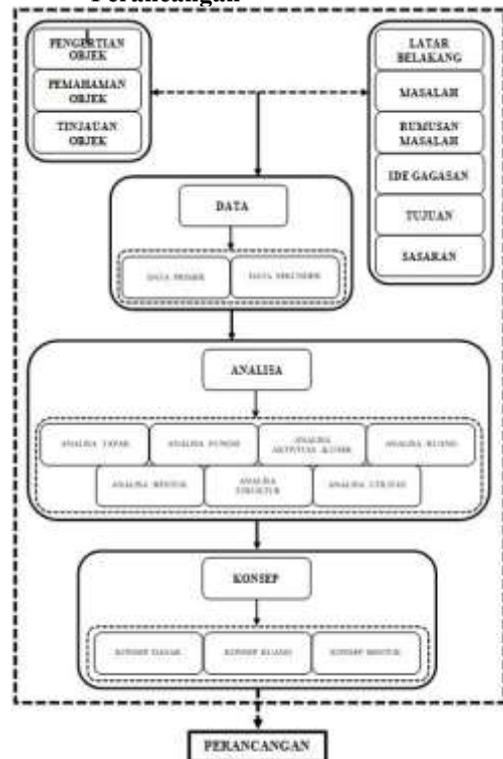
2. Metode Analisa

Analisa merupakan tahap yang memberikan alternatif-alternatif solusi pada kondisi dan permasalahan-permasalahan yang ada. Alternatif-alternatif tersebut akan memunculkan kekurangan dan kelebihan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan sintesis atau perumusan konsep.

3. Metode Proses Perancangan

Setelah analisa, tahap selanjutnya adalah proses perancangan. Proses perancangan muncul setelah adanya sintesis atau pengambilan satu alternatif desain yang dianggap paling sesuai dan tepat dengan objek rancangan. Proses perancangan ini merupakan suatu kesimpulan yang diambil dari semua analisa. Pada proses perancangan ini, terdapat beberapa konsep, diantaranya konsep dasar, konsep tapak, konsep ruang dan konsep bentuk.

1.1 Diagram Alur Pola Pikir Metode Perancangan



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan Gedung Kesenian Tradisional terletak di Desa Ngalipaeng Kec. Manganitu Selatan Kab. Kepl. Sangihĕ.



Gambar 1.5 (Kiri) Peta Administrasi Kab. Kepl. Sangihë, **(Kanan Atas)** Peta Kerja Delineasi Kec. Manganitu Selatan, **(Kanan Bawah)** Peta Wilayah Desa Ngalipaeng (Induk Kampung), **(Bawah)** Lindongan II Këtareng (Anak Kampung)

2. Konsep Dasar dan Tema Perancangan

Konsep dasar Perancangan Gedung Kesenian Tradisional di Ngalipaeng mengambil bentuk dari 5 jenis rumah tradisional Sangihë, serta bentuk dari kue adat Sangihë, yaitu “Tamo”.

Adapun yang menjadi tema Perancangan Gedung Kesenian ini, yaitu **“Gedung Kesenian Tradisional Sebagai Tempat Pelestarian Seni dan Budaya Sangihë”**

3. Konsep Rancangan Fisik Bangunan

a. Konsep Tampilan Bangunan

- Bale Pamangkonang



Naungan ini merupakan tempat tinggal pertama kali Suku Sangihë, yang disebut dengan Bale Pamangkonang. Dalam pengertiannya, tempat tinggal ini disebut *bale* atau *banala*, *daseng* dan *sabua*.

Bentuk dari tempat tinggal dan atapnya adalah segi empat, dengan model atap miring.

- Rumah Ikat



Bangunan ini merupakan rumah tinggal yang dihuni oleh satu keluarga. Rumah tinggal ini berkembang dari tempat tinggal pertama Suku Sangihë, yaitu *bale/banala*, *daseng* dan *sabua*. Tempat tinggal ini dinamakan “Rumah Ikat”. Bentuk dari Rumah Ikat ini adalah segi empat dengan model atap limas.

- Rumah Panjang



Bangunan ini merupakan rumah tinggal yang dihuni oleh 25 sampai 30 keluarga. Rumah tinggal ini adalah adaptasi dari “Rumah Ikat” yang kemudian bertambah panjang ke belakang ketika salah satu anggota keluarga menikah.

Bentuk dari rumah ini segi empat kemudian bertambah panjang ke belakang.

Model atap rumah ini sama dengan model atap Rumah Ikat, yaitu limas.

- Bale Lawo



- Kue Adat Sangihe (Tamo)

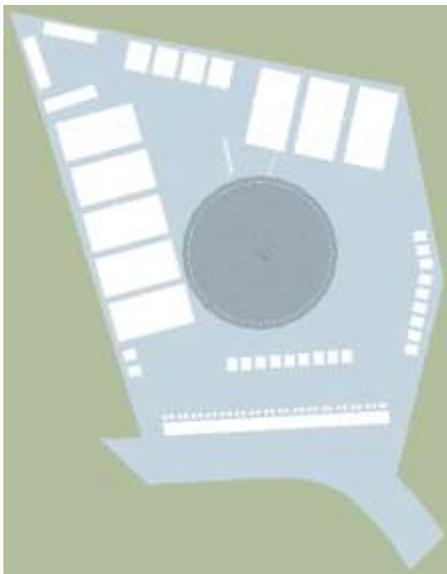


b. Konsep Tata Ruang Dalam

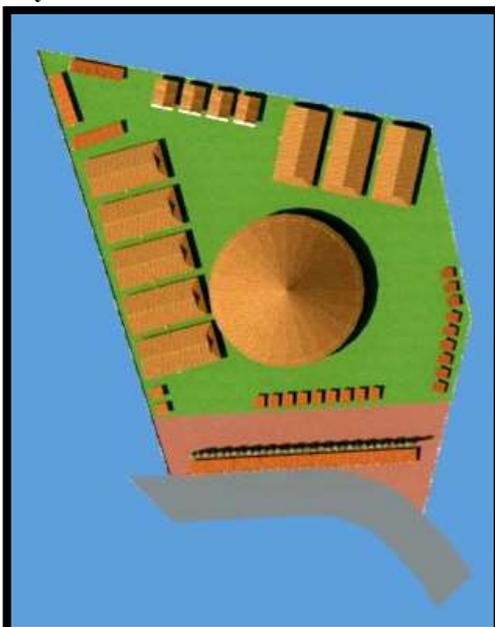


DESAIN DAN HASIL PERANCANGAN

1. Site Plan



2. Lay Out Plan



3. Pra Desain

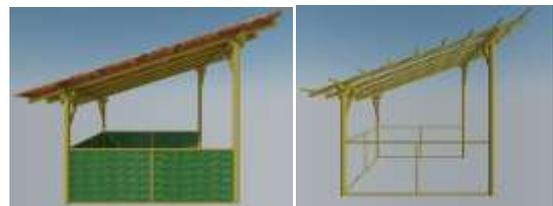
a. Balé Pamangkonang



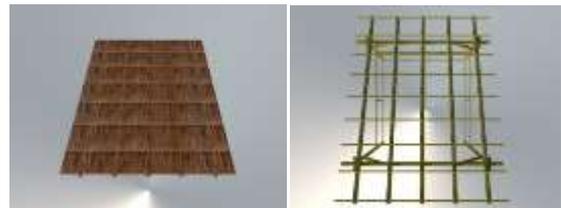
TAMPAK DEPAN dan STRUKTUR



TAMPAK BELAKANG dan STRUKTUR



TAMPAK SAMPING dan STRUKTUR

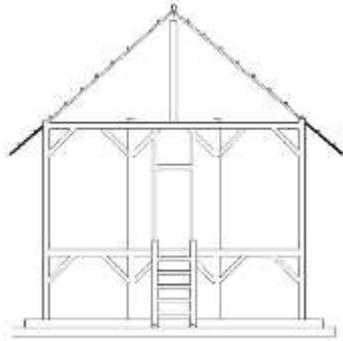


TAMPAK ATAS dan STRUKTUR

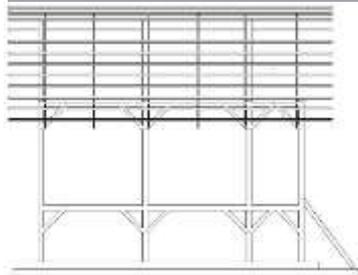
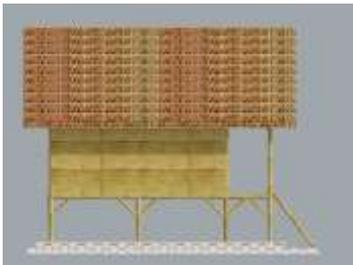


PERSPEKTIF

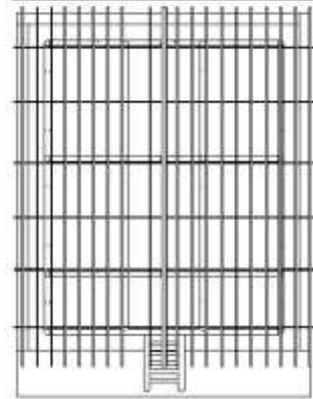
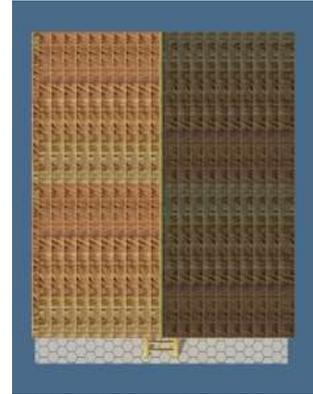
b. Rumah Ikat



TAMPAK DEPAN dan STRUKTUR



TAMPAK SAMPING dan STRUKTUR



TAMPAK ATAS dan STRUKTUR

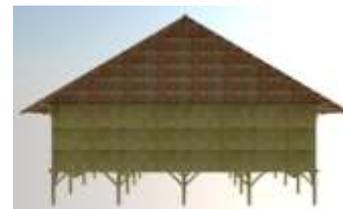


PERSPEKTIF

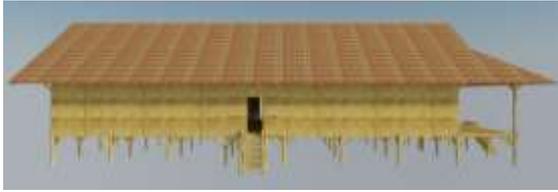
c. Balengbanua/Rumah Musyawarah



TAMPAK DEPAN



TAMPAK BELAKANG



TAMPAK SAMPING



TAMPAK ATAS



PERSPEKTIF DEPAN



PERSPEKTIF BELAKANG

4. Gambar Arsitektural



PENUTUP

1. Kesimpulan

Gedung Kesenian Tradisional di Ngalipaeng Kec. Manganitu Selatan yang dilatar belakangi atas menurunnya minat masyarakat Ngalipaeng terhadap seni dan budaya Sangihë dan kurangnya wadah bagi para budayawan dan aktor seni tradisional Sangihë dalam melaksanakan kegiatan budaya serta membeludaknya sarana rekreatif dan edukatif di Kabupaten Sangihe, terlebih khusus di wilayah Ngalipaeng. Sehingga termotivasi untuk memunculkan kembali seni budaya Sangihë dan menyediakan wadah bagi budayawan dan para aktor seni tradisional Sangihë.

Gedung Kesenian Tradisional Ngalipaeng berfungsi sebagai tempat belajar dan latihan berbagai macam cabang seni, pameran seni, pertunjukan seni, budaya Sangihë dan galeri seni serta perpustakaan khas seni tradisional Sangihë. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam rancangan Gedung Kesenian Tradisional Ngalipaeng adalah bagaimana rancangan dapat mencerminkan nilai dari budaya Sangihë yang dapat mendukung fungsi dari rancangan. Adapun cara mewujudkannya, yaitu menerapkan nilai-nilai Arsitektur Tradisional Sangihë dengan penerapan tema Arsitektur Vernakular Model Tradisional Sangihë untuk menyelesaikan permasalahan rancangan yang mampu menarik minat pengunjung.

2. Saran

Dari pemaparan diatas, yang perlu diperhatikan adalah data yang didapat untuk memenuhi persyaratan pada rancangan. Arsitektur merupakan sarana yang mampu mendukung setiap aktivitas yang ada didalamnya dan memenuhi fungsi dari setiap ruang. Tidak hanya dilihat dari bentuk fisik saja, namun juga nilai yang terkandung didalamnya. Sangatlah penting untuk memunculkan identitas pada sebuah rancangan. Terkait pada objek rancangan, identitas dapat dimunculkan dalam bentuk fisik yang mengandung nilai arsitektur Sangihë. Budaya sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Sehingga mewujudkan dalam rancangan arsitektur dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengembangkan budaya setempat yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, (2019). Fungsi Seni. Melalui <<https://www.yuksinau.id/pengertian-seni>>
- Ahmad, (2019). Macam-Macam Seni. Melalui <<https://www.yuksinau.id/pengertian-seni>>
- Ahmad, (2019). Pengertian Seni. Melalui <<https://www.yuksinau.id/pengertian-seni>>
- Ahmad, (2019). Pengertian Seni Menurut Para Ahli. Melalui <<https://www.yuksinau.id/pengertian-seni>>
- Arsitur, (tanpa tahun). Pengertian Gedung Pertunjukan dan Jenisnya. Melalui <<https://www.arsitur.com/2017/10>>
- Astono. 2007. "Seni". Melalui <<https://www.google.com>>
- Depdiknas, P.B. (2008). Kamus Bahasa Indonesia: Seni. Melalui <<https://www.google.com>>
- Dibia, I.W. (2006). Tari Komunal. Melalui <<https://gendingsanga.wordpress.com>>
- Dolle. 1972. "Ruang Konser dan Rumah Opera". Melalui <<https://www.google.com>>
- Ham. 1972. "Teater: Fungsi Auditorium". Melalui <<https://www.google.com>>
- KBBI, (tanpa tahun). Teater. Melalui <<https://www.google.com>>
- Manahampi, F.K. 1999. Wajah Sangihe dan Talaud. Dalam Manahampi, F.K. & Karamoy, W.A. (penerjemah). Geografi, hlm. 1-3.
- Neufert, E. 2002. "Teater dan Jumlah Penduduk". Melalui <<https://www.google.com>>
- Person, S.S. 2020. Kesenian Tradisional Sangihe dan Kesenian Islam di Ngalipaeng (Ngaliapeng Archipelago, South-Sangihe)
- Person, S.S. 2020. Letak Geografis (Profil Kampung Ngalipaeng, Pemerintah Ngalipaeng)
- Pusphita, P. (tanpa tahun). Asal Kata Seni. Melalui <<https://www.google.com>>
- Sangihe, K.K. (2017). Profil Kabupaten Kepulauan Sangihe. Melalui <<https://www.sangihekab.go.id/2018/10/profil-kabupaten-kepulauan-sangihe>>
- Santosa. 2008. "Teater". Melalui <<https://www.google.com>>
- Suanda, S.E. (2006). Tari Tontonan. Melalui <<https://gendingsanga.wordpress.com>>
- Universitas Nusantara Manado, 2019. Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa PS S1 Arsitektur. Fakultas Teknik
- Walukow, A. (2009). Seni Tari dan Musik Sangihe (Kebudayaan Sangihe). Melalui <<https://www.google.com>>
- Wikipedia, (tanpa tahun). Seni Tradisional. Melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/seni_tradisional>